



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Penulis menggunakan beberapa karya *podcast* yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan karya, di antaranya yaitu Maknataalks, Asumsi Bersuara, dan The Daily. Kehadiran *podcast* mereka menurut penulis mampu memberikan ruang bagi audiens untuk memproduksi konten yang diinginkan.



Gambar 2.1 Logo *podcast* Makna Talks
Sumber: soundcloud.com

Podcast yang pertama adalah Makna Talks. Makna Talks merupakan *podcast* yang didirikan oleh perusahaan *Makna Creative* dengan Iyas Lawrence sebagai *podcaster*. *Podcast* ini didirikan pada 2017, dimana konsistensi Makna Talks dalam menyajikan konten *podcast* membuat mereka terus menerus mendapat perhatian masyarakat. Kemudian di awal 2019, mereka memperluas ranah distribusi konten mereka ke Spotify. Sesuai dengan namanya, *podcast* ini berfokus untuk menyediakan konten yang bermakna dengan mengangkat topik yang beragam. Mulai dari *self-branding*, karir, orang yang interesting dan punya cerita hidup yang bisa dibagikan kepada banyak orang.

Podcast ini mengundang banyak narasumber terkenal yang inspiratif. Cara pendekatan Iyas dengan para narasumber yang diundang pun membuat mereka menjadi lebih nyaman saat menjawab pertanyaan. Durasi *podcast* ini sekitar 6-60 menit. Iyas juga terlihat sangat menguasai segala topik yang ia bawakan dan *to the point* dengan pembicaraannya, sehingga pendengar pun merasa nyaman dan tidak bosan saat mendengarkan. *Podcast* ini menarik karena banyak pesan serta motivasi yang diberikan dari berbagai kisah oleh para narasumber yang ia undang. Hal-hal tersebutlah yang menjadi referensi bagi penulis dalam membuat karya *podcast*.

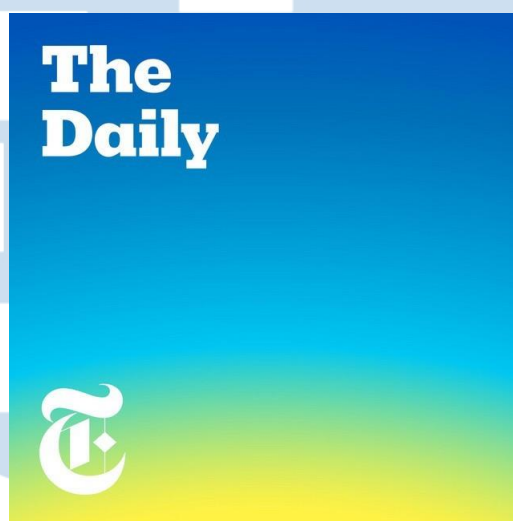


Gambar 2.2 Logo *podcast* Asumsi Bersuara
Sumber: open.spotify.com

Podcast yang ketiga adalah Asumsi Bersuara. *Podcast* ini berfokus pada bahasan politik, *current affairs*, dan kultur pop. Didirikan pada 2015 oleh Pangeran Siahaan dan Iman Sjafei dalam bentuk *channel* Youtube. Asumsi Bersuara sekarang ini telah menjadi salah satu sumber alternatif untuk mengakses informasi politik dan sosial. Di *podcast* ini, mereka mendengarkan pendapat semua orang dan kemudian menyebarkannya kembali kepada semua orang yang menjadi pendengar setianya. *Podcast* ini juga berani memberikan wawasan dan pandangan yang kritis dari perspektif baru yang akan berdampak pada publik. Selain menjadi media informatif, *podcast* ini juga membagikan perspektif baru

terhadap suatu isu. Walaupun *podcast* ini mengangkat isu dengan tema politik, namun para mereka dapat menyalurkan kepada pendengar dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna.

Penulis menjadikan *podcast* ini sebagai referensi karena Asumsi Bersuara dapat membuka pandangan baru di masyarakat dengan menyajikan berbagai fakta, serta berhasil membuat pembahasan yang cenderung serius kemudian dapat dibahas dan dikemas menjadi lebih ringan oleh para pendengar



Gambar 2.3 Logo *podcast* The Daily
Sumber: open.spotify.com

The Daily merupakan *podcast* berbasis berita harian dan acara radio dari surat kabar The New York Times yang setiap episodenya berdasarkan hasil wawancara para jurnalis. *Podcast* ini dirilis pertama kali pada Januari 2017 dan tayang selama lima hari dalam seminggu atau di setiap hari kerja. The Daily dipandu oleh seorang jurnalis Michael Barbaro dengan durasi *podcast* yang berkisar 20 sampai 1 jam. Informasi dalam *podcast* ini dikemas dengan menggabungkan *storytelling* serta tanya jawab antara *podcaster* dan narasumber. Narasumber-narasumber yang diundang merupakan wartawan harian yang bekerja di The New York Times.

Pada salah satu episode yang rilis pada 15 September 2021 berjudul “Mexico’s Path to Legalizing Abortion” ini mengundang koresponden Natalie

Kitroeff, seorang jurnalis yang bekerja di The New York Times. Dalam episode tersebut, narasumber mencertikan mengenai peraturan baru di Mexico yang melegalkan praktik aborsi sebagai tonggak gerakan feminis di sana. Namun masih banyak yang menantang peraturan tersebut terutama pekerja medis. Episode tersebut diawali dengan *jingle* dan *backsound* pendukung yang dilanjutkan narasi dari *podcaster*, kemudian *podcaster* melontarkan beberapa pertanyaan dan narasumber tersebut menceritakan kejadiannya dengan bercerita.

Penulis menjadikan konsep dalam episode The Daily tersebut sebagai referensi dalam membuat *podcast*. Namun penulis akan mengemas *podcast* dengan narasi sepenuhnya dan tidak ada pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber, sehingga konsep *storytelling* yang penulis bawakan menjadi lebih terstruktur, serta agar hasil audio *podcast* menjadi lebih rapi tanpa adanya *noise* dalam proses wawancara dengan narasumber. Penggunaan konsep *storytelling* dengan narasi sepenuhnya juga agar cerita yang disampaikan dengan cara, gaya, dan intonasi yang diberikan oleh *podcaster* dapat menarik minat pendengar. Selain itu, penulis akan menambahkan *jingle* dan *backsound* agar memperkaya hasil audio *podcast*.

Tabel 2.1 Perbandingan Karya Sejenis

No	Media	Podcaster	Topik Konten	Durasi	Kelebihan
1	Makna Talks	Iyas Lawrence	Isu seputar <i>self-branding</i> , karir, dan seni	6 menit – 1 jam	Menguasai pembahasan topik dengan narasumber yang akan diajak diskusi dengan melakukan riset mendalam. Kualitas audio yang jernih dan pembawaan dalam <i>podcast</i> ini membuat pendengar merasa nyaman karena cara pendekatan <i>podcaster</i> kepada narasumber, sehingga membuat pendengar lebih tertarik dan tidak bosan.
2	Asumsi Bersuara	Rayestu	Isu <i>current affairs</i> , tren, kultur pop, dan politik.	30 menit – 1 jam	<i>Podcaster</i> dapat mengemas suatu isu yang dibahas menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh pendengar dengan bahasa yang ringan. Isu-isu yang dibahas juga berdasarkan fakta dan dapat membuka pandangan baru untuk pendengar.

3	The Daily	Michael Bararo	Isu politik dan social	20 menit – 1 jam	<i>Backsound dan sound effect pada podcast tersebut membuat hasil audio menjadi lebih menarik. Narasumber yang dihadirkan merupakan seorang jurnalis yang meliput isu-isu yang diangkat. Tidak hanya berisi tentang tanya jawab dengan narasumber, namun terdapat narasi storytelling yang disampaikan podcaster.</i>
---	-----------	----------------	------------------------	------------------	---

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Digital

Jurnalisme digital didefinisikan sebagai seluruh bentuk jurnalisme yang menggunakan sumber daya digital, tidak hanya tersedia di jaringan internet, namun juga di televisi dan radio digital (Salaverria, 2019, p. 3). Menurut Franklin dan Eldridge (2017), jurnalisme digital sekarang ini memanfaatkan *multiplatform* menggunakan jaringan internet dengan beberapa medium seperti foto, blog, video digital, dan *podcast*. (dikutip dalam Ashari, 2019, p. 5).

Karena terhubung dengan jaringan internet, jurnalisme digital kini memiliki potensi yang belum ada sebelumnya, seperti adanya interaksi yang interaktif, kolaborasi antara wartawan dengan penulisnya, serta jangkauan distribusi konten yang lebih luas dan global, hal ini membuat para pengguna tidak hanya dapat membagikan informasi pribadi mereka, melainkan dapat memberikan komentar terkait pandangan mereka terhadap suatu informasi atau pemberitaan (Malik dan Shapiro, 2017, dikutip dalam Ashari, 2019, p. 6). Menurut Deuze (2017, p. 9), jurnalisme digital mengarah pada penggunaan media sosial. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana mengumpulkan informasi serta memverifikasi sumber informasi tersebut. Deuze juga menggabungkan jurnalisme digital dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat menjadi tempat untuk menyampaikan sebuah kisah (*storytelling*).

2.2.2 Audio Podcast

Podcast termasuk salah satu media audio yang berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. *Podcast* pun dapat digunakan untuk membangun koneksi yang lebih intim dengan audiens. Kemasan *podcast*

itu sendiri dapat berupa dialog atau *talkshow*, monolog, *review*, dan dokumenter serta drama (Fadilah dkk, 2017, p. 90-104).

Audio *podcast* memiliki karakteristik yang sama dengan siaran radio. Meski hanya berbentuk audio dan tidak ada visual, audio *podcast* dapat membuat pendengar merasakan dan membayangkan apa yang disampaikan oleh penyiar *podcast*. Hal ini menghadirkan kembali konsep *storytelling* yang sempat meredup. *Storytelling* di Indonesia merupakan salah satu konsep yang berpotensi mengembangkan *podcast* audio (Rusdi, 2012, dikutip dalam Zellatifanny, 2020, p. 126).

Dibandingkan dengan teknologi media lain, menggunakan *podcast* dapat memberikan manfaat dan keuntungan. *Podcast* sendiri dapat didengarkan saat kita sedang melakukan aktivitas lain, seperti dalam perjalanan, saat bekerja, saat olahraga dan sebagainya (Donnelly & Berge, 2006). Hal ini menjadi kelebihan utama dari penggunaan teknologi *podcast*, dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Adapun beberapa keunggulan lainnya dari *podcast* (Indriastuti & Saksono, 2014, p. 309), yaitu:

- 1) Lebih efisien dan praktis, ukuran file *podcast* yang kecil dapat membuatnya diunduh melalui *handphone* maupun laptop yang tersambung dengan internet.
- 2) Mudah diakses, pendengar dapat memilih untuk mendengarkan *podcast* menggunakan jejaring internet atau mengunduhnya sehingga dapat di dengarkan kapan saja tanpa jaringan internet.
- 3) Kemudahan distribusi, *podcast* audio dapat dengan mudah didistribusikan ke kanal tertentu agar menghemat waktu dan biaya, sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh pendengar.
- 4) Ramah *bandwidth* dan kapasitas penyimpanan, ukuran file *podcast* yang kecil dapat memudahkannya untuk diunduh dengan hanya membutuhkan *bandwidth* untuk transfer data

sehingga *podcast* audio dapat dengan mudah disimpan dalam perangkat elektronik.

2.2.3 Audio Storytelling

Dalam buku *Storytelling Branding in Practice* oleh Klaus Flog, Winoto (2017, p.172) mengutip empat unsur dalam pembuatan audio *storytelling*, yaitu:

- 1) Pesan

Di akhir sebuah *storytelling* biasanya tertanam pesan yang positif untuk para pendengar, layaknya “kebenaran pada akhirnya akan menang”.

- 2) Konflik

Sebuah *storytelling* pastinya akan lebih menarik jika mengandung konflik di dalamnya. Sebab, suatu konflik akan membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan sampai dengan selesai.

- 3) *Plot*

Plot merupakan hal penting dalam *storytelling* karena memadukan segala unsur yang membangun cerita menjadi terstruktur dan menarik. *Plot* terdiri dari awal, tengah, dan akhir cerita.

- 4) Karakter

Dengan adanya karakter atau tokoh, *storytelling* juga menjadi lebih menarik karena memberikan warna pada konflik dan *plot* sebuah cerita.

Audio *storytelling* dalam karya *podcast* menggunakan teknologi digital yang terus berkembang. Hal ini membuat *storytelling* termasuk dalam bagian dari *digital storytelling*. Cerita digital atau *digital storytelling* biasanya dibuat oleh para profesional maupun amatir. Namun memiliki karakteristik cerita yang beragam dan berbentuk fiksi atau non fiksi (Alexander, 2017, p.4).

Podcast dalam bentuk audio *storytelling* tentunya mengandalkan suara untuk membangun sebuah cerita. Sebab hanya dari suara, dapat menunjukkan kepribadian seseorang dan mampu menyentuh jiwa orang lain atau mengandung unsur emosionalitas (Siahaan, 2015, p. 9). Selain itu, dari mendengarkan suara juga dapat membentuk persepsi di benak pendengar, sehingga mereka dapat menilai di balik sebuah suara, ada pribadi yang terpercaya, berkarakter, dan dapat diandalkan (Siahaan, 2015, p. 144).

2.2.4 Naskah

Naskah harus berisi fakta-fakta yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, setiap kata-kata yang terdengar juga harus dituliskan secara berbobot dan faktual. Selain itu, karena durasi naskah yang relatif singkat, maka isi naskah harus *to the point* sehingga menghasilkan cerita yang padat (Siahaan, 2015, p. 222).

Naskah juga bersifat linier, artinya para pendengar harus bisa memahami dengan mudah apa yang dikatakan oleh penyiar. Seberapa cepat pesan yang dapat ditangkap pendengar, tergantung cara pembawaan pesan dari penyiar. Maka, jika ingin pesan tersebut ditangkap dengan efektif, naskah harus disusun secara terstruktur menggunakan kalimat yang sederhana (Siahaan, 2015, p. 116).

Terdapat beberapa prinsip dalam menulis sebuah naskah (Siahaan, 2015, p. 123-126), antara lain:

1) *ELP (Easy Listening Formula)*

Menggunakan susunan kalimat yang mudah dimengerti dan nyaman didengar, seperti kata-kata familiar yang biasa diucapkan dalam percakapan sehari-hari dan dalam suasana yang santai.

2) *KISS (Keep It Simple and Short)*

Menggunakan kata-kata yang efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, lebih

baik menggunakan kata yang memiliki arti tunggal atau tidak memiliki banyak arti.

3) *WTWYT (Write The Way You Talk)*

Menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pemilihan kata juga penting dalam membuat naskah, bukan menggunakan bahasa yang terlalu formal atau baku, namun sesuai dengan norma etika berbahasa yang diterima oleh masyarakat pada umumnya.

4) Satu Kalimat Satu Nafas

Membuat naskah dengan mengukurnya lewat cara kita bernafas. Ukuran standarnya yaitu menyampaikan satu kalimat dengan satu kali bernafas, agar kita bisa mengukur apakah kalimat tersebut terlalu panjang atau tidak, sehingga tidak membuat nafas terengah-engah.

2.2.5 Teknik Mengolah Vokal

Mengolah vokal dalam audio *storytelling* yang mengandalkan suara *podcaster* tentunya sangat penting untuk membangun sebuah cerita. Berikut terdapat beberapa komponen vokal yang perlu diolah sebelum memulai proses rekaman audio (Siahaan, 2015, p. 145-147), yaitu:

1) Artikulasi

Artikulasi vokal yang jelas dapat menunjukkan bahwa kita menguasai materi yang akan disampaikan. Selain itu, dapat menyampaikan pesan kepada pendengar dengan baik.

2) Kecepatan bicara

Tempo kecepatan berbicara yang lambat, sedang, atau cepat akan memberikan kesan tertentu bagi pendengar. Jika terlalu lambat, akan timbul kesan bahwa tidak menguasai materi dan membuat pendengar bosan. Jika terlalu cepat, akan membuat pendengar susah menangkap informasi yang diberikan penyiar.

Lebih baik menggunakan tempo sedang agar setiap kata terdengar jelas.

3) Intonasi

Tinggi rendahnya nada saat proses rekaman juga berpengaruh terhadap hasilnya. Intonasi saat menyampaikan informasi harus diperhatikan agar unsur emosi dalam pengucapan terletak pada kalimat yang tepat.

4) Ekspresi

Walaupun ekspresi tidak terlihat dalam audio, namun ekspresi dapat muncul dalam visualisasi pendengar dan membuat pendengar memahami informasi lebih baik.

5) Interpretasi

Memahami makna atau inti dari informasi yang akan disampaikan melalui proses berpikir. Jika kita paham dengan apa yang dikatakan, maka pemahaman tersebut akan tersampaikan ke pendengar.

6) Suasana hati

Apa yang dirasakan dalam hati, perlu dimunculkan dalam vokal agar terbentuk *theater of mind* yang sesuai fakta. Penyiar harus memastikan perasaannya sama dengan keadaan factual yang narasumber rasakan.

2.2.6 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang berisi tanya jawab, menggali pertanyaan, pikiran, dan perasaan dari narasumber untuk memenuhi rasa ingin tahu pendengar. Wawancara juga bertujuan mengungkapkan fakta untuk menyajikan informasi demi kepentingan pendengar (Siahaan, 2015, p. 170-171).

Mengutip *Podcast.co*, wawancara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan latihan. Sebab, wawancara adalah tentang minat yang tulus, menggali lebih dalam, menghindari kecanggungan, dan

mengekstraksi cerita. Seorang pewawancara harus bertanggung jawab dalam menciptakan sesuatu yang layak didengar oleh masyarakat (Deeney, 2020, para.1-3). Terdapat sembilan teknik wawancara untuk menciptakan *podcast* yang baik (Deeney, 2020, para. 4):

- 1) Menentukan narasumber sesuai dengan topik *podcast* yang diangkat.
- 2) Melakukan riset mendalam terlebih dahulu mengenai narasumber.
- 3) Mempersiapkan daftar pertanyaan. Jika jawaban narasumber menarik, maka digali lebih dalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi.
- 4) Melakukan pra-wawancara. Hal ini akan membuat narasumber menjadi lebih nyaman dan dilakukan dengan memberitahu narasumber mulai dari gambaran mengenai topik *podcast*, hingga langkah selanjutnya setelah proses rekaman, seperti tempat publikasi *podcast* tersebut.
- 5) Mempertahankan percakapan agar terus berlangsung dengan menarik.
- 6) Menghindari interupsi narasumber saat sedang menjawab pertanyaan.
- 7) Mendengarkan secara aktif agar tidak kehilangan isi obrolan dari narasumber.
- 8) Memutar ulang hasil wawancara dengan narasumber, agar dapat mengoreksi kesalahan dan dijadikan pembelajaran untuk selanjutnya.
- 9) Mencari referensi dari *podcaster* lain untuk mempelajari teknik saat wawancara berlangsung.

2.2.7 Penyandang Disabilitas

Pada 1990-an, di Indonesia muncul istilah kata '*difabel*' yang merupakan singkatan dari '*differently abled*' sebagai sebutan untuk

penyandang cacat yang dinilai stigmatis (Suharto, 2011, dikutip dalam Widinarsih, 2019, p. 133). Istilah tersebut digunakan sebagai arti bahwa mereka bukan berketidakmampuan, melainkan memiliki kemampuan yang khusus. Namun pada 19-20 Maret 2010, istilah difabel atau penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019, p. 135).

Setelah Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 terbit, Pemerintah kemudian menetapkan pengertian resmi dari penyandang disabilitas dalam Pasal 1 ayat 1, yakni “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Dalam Penjelasan Pasal 4 ayat 1 & 2 UU no 8 tahun 2016, dijelaskan ragam disabilitas dan juga definisinya, yakni:

- 10) Penyandang disabilitas fisik, terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- 11) Penyandang disabilitas intelektual, terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- 12) Penyandang disabilitas mental, terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - a) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- 13) Penyandang disabilitas sensorik, terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.

- 14) Penyandang disabilitas ganda atau multi, mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas tunjw-wicara dan disabilitas netra-tuli.

2.2.8 Wirausahawan

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan suatu produk, ide, dan konsep baru untuk membangun sebuah bisnis (Aprilianty, 2012, p. 313). Wirausahawan juga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan tujuan untuk melihat dan menilai beberapa kesempatan dalam menjalankan bisnis, seperti mengumpulkan seluruh sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat guna mendapatkan keuntungan. Dalam meraih kesuksesan, seorang wirausahawan juga harus kreatif dan inovatif, *smart*, pekerja keras, dan bertanggungjawab (Herawati, 2011, p. 23).

Terdapat enam manfaat yang didapatkan oleh seorang wirausahawan menurut Thomas W, Zimmerer (dikutip dalam Saragih, 2017, p. 27), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib kehidupan.
- 2) Memberi peluang dalam melakukan sebuah perubahan.
- 3) Memiliki peluang untuk mencapai potensi diri secara penuh.
- 4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin.
- 5) Berperan secara aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang saat mengerjakan usaha yang diminatinya.

2.2.9 Tahap Produksi *Podcast*

Terdapat langkah-langkah memproduksi sebuah *podcast* yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut penjelasan tiga tahap tersebut:

2.2.9.1 Pra Produksi

Tahap ini merupakan proses awal dari semua kegiatan produksi program *podcast*. Dimulai dari menentukan sebuah ide, pemilihan narasumber, dan mempersiapkan seluruh peralatan (Geoghegan & Klass, 2007, p. 130-133).

1) Penemuan Ide dan Format Podcast

Dalam tahap ini, *podcaster* menentukan ide topik yang akan diangkat dalam *podcast*, serta menentukan target audiens yang ingin dituju. Selain itu juga menentukan durasi *podcast* audio yang berkisar 10 sampai 15 menit sesuai dengan banyaknya materi yang disampaikan. Kemudian, *podcaster* menyusun format naskah *podcast* audio yang akan dibuat, mulai dari *opening*, isi, hingga *ending* agar *podcast* berjalan secara teratur.

2) Pemilihan Narasumber

Podcaster menentukan narasumber dalam *podcast* yang akan diproduksi sesuai dengan ide dan topik yang sebelumnya telah ditetapkan.

3) Pesiapan

Dalam tahap ini, *podcaster* mempersiapkan seluruh peralatan untuk produksi *podcast* audio dan juga mempersiapkan tempat rekaman *podcast*.

2.2.9.2 Produksi

Setelah tahap pra produksi selesai, maka pelaksanaan produksi dimulai. Dalam tahap ini, *podcaster* memastikan segala persiapan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dikutip dari *The Podcast Production Company*, terdapat penjelasan mengenai tahap proses perekaman atau produksi episode *podcast* (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.1), yaitu:

1) Mempersiapkan Peralatan dan Ruang Rekaman

Peralatan dan ruangan untuk rekaman *podcast* menjadi hal

yang penting untuk menghasilkan kualitas audio yang maksimal. Terdapat beberapa tips terkait penempatan peralatan dan ruang untuk melakukan rekaman *podcast* (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.4):

- a) Hindari area yang terlalu bising seperti jalanan dan dengungan dari peralatan
- b) Memperhatikan suara ruangan di ruang rekaman agar tidak memantulkan bunyi atau menghasilkan suara yang bergema.
- c) Meletakkan kain di depan dan di belakang mikrofon untuk menghasilkan suara vokal yang lebih jernih.

Dalam laman *Podcast.co*, terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam tahap produksi atau proses rekaman *podcast* (Deeney, 2019, para.13):

- a) Laptop atau Komputer

Laptop atau komputer yang digunakan harus memiliki cukup memori untuk menyimpan file audio dan *software* untuk penyuntingan (Deeney, 2019, para.14).

- b) Mikrofon

Dalam melakukan perekaman *podcast*, tentunya peran mikrofon sangat penting untuk menghasilkan kualitas audio yang lebih maksimal. (Deeney, 2019, para.15).

- c) Perangkat lunak (*Software*)

Perangkat lunak atau *software* diperlukan untuk merekam, menyunting, dan menggabungkan seluruh episode untuk membantu menyempurnakan hasil audio *podcast* (Deeney, 2019, para.18).

2) Teknik dan Jenis Mikrofon

Dikutip dari *The Podcast Production Company*, berikut beberapa petunjuk untuk menggunakan teknik mikrofon secara tepat (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.7):

- a) Saat berbicara buatlah jarak sekitar 6-8 inci agar

suara yang dihasilkan lebih baik.

- b) Menggunakan *pop filter* dengan teknik mikrofon yang tepat. Gerakkan mikrofon beberapa inci ke kiri atau kanan dari mulut, lalu arahkan kembali ke depan mulut.
- c) Saat menggunakan mikrofon, hindari latar belakang yang bising atau permukaan yang memantulkan bunyi atau suara.
- d) Menyiapkan segelas air untuk membantu tetap terhidrasi dan menghindari *noise* yang berasal dari mulut yang kering.

2.2.9.3 Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap akhir penyelesaian atau penyempurnaan produksi. Tahap ini meliputi penyuntingan audio, *encoding*, dan mempublikasikan hasil rekaman (Geoghegan & Klass, 2007, p. 151-153).

1) Pengeditan Audio

Tahap ini dilakukan menggunakan *software* khusus pengeditan audio dengan menggabungkan seluruh rekaman setiap episodnya dan juga menambahkan efek khusus agar dapat dinikmati oleh audiens.

2) *Encoding*

Setelah melakukan proses pengeditan, *podcaster* mengubah hasil *editing* tersebut dengan melakukan proses *encoding* menjadi sebuah *file podcast* audio setiap episodnya. Kemudian, *podcast* audio tersebut dapat dipublikasikan.

3) Publikasi

Publikasi setiap episode *podcast* dapat dilakukan ke berbagai *platform* yang tersedia seperti media *streaming* audio maupun sebuah *website* untuk didengar dan dinikmati oleh audiens.